

PROBLEMATIKA URBANISASI

Mansur

(Dosen Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Kendari)

Abstrak: Penomena urbanisasi adalah penomena serius bagi perkotaan maupun pedesaan. Betapa tidak, kota yang dibanjiri oleh kaum urban akan mengalami lonjakan penduduk yang tak terkendali, sementara desa yang ditinggal pergi penduduknya akan mengalami kelangkaan penduduk dan tenaga kerja produktif. Persebaran penduduk yang tidak merata antara desa dengan kota akan menimbulkan berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan. Hal inilah antara lain yang mendorong masyarakat untuk melakukan urbanisasi dengan tujuan bisa mendapat kehidupan yang layak. Selain itu, daya tarik daerah tujuan juga menentukan masyarakat untuk melakukan urbanisasi. Para urban yang tidak memiliki skill kecuali bertani akan kesulitan mencari pekerjaan di daerah perkotaan, karena lapangan pekerjaan di kota membutuhkan skill yang sesuai dengan bidangnya. Ditambah lagi, lapangan pekerjaan yang juga semakin sedikit sehingga akan terjadi persaingan ketat dalam mencari pekerjaan. Kaum urban yang tidak memiliki skill hanya bisa bekerja sebagai buruh kasar, pembantu rumah tangga, tukang kebun/taman, dan pekerjaan lainnya yang lebih mengandalkan otot ketimbang otak. Sedangkan para pendatang yang tidak mempunyai pekerjaan, umumnya hanya menjadi tunawisma, tunakarya, dan tunasusila. Seabrek masalah ini tentunya akan memberikan pengaruh negatif terhadap lingkungan kota sehingga menambah permasalahan yang ada di kota.

Kata Kunci: urbanisasi, lingkungan kota, proses urban.

Pendahuluan

Beberapa tahun yang lalu, migrasi dari desa ke kota dipandang sebagai hal yang menguntungkan dalam kajian pembangunan ekonomi. Migrasi internal dianggap sebagai suatu proses yang alamiah dimana surplus tenaga kerja secara perlahan ditarik dari sektor tradisional dipedesaan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja bagi pertumbuhan industri di perkotaan (Lincoln Arsyad, 2010: 349). Akan tetapi, saat ini pertumbuhan penduduk yang kian tak terkendali dan penyebaran yang tidak merata berbias pada terjadinya perpindahan penduduk antar wilayah. Perpindahan penduduk yang sedang marak saat ini adalah urbanisasi. Dalam perspektif demografis, urbanisasi adalah persentase penduduk yang tinggal di daerah perkotaan. Sekarang ini, urbanisasi telah menjadi trend baru di masyarakat pedesaan. Masyarakat desa yang berbondong-bondong melakukan urbanisasi dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Arus urbanisasi yang semakin meningkat tersebut menimbulkan problem tata ruang pada wilayah-wilayah kota tujuan kaum urban. Selain itu (Said Rusli, 1995 :49), komposisi dan piramida penduduk berubah secara tidak beraturan karena dipengaruhi oleh berbagai hal termasuk tingginya gelombang urbanisasi.

Daerah yang menjadi tujuan kaum urban melakukan urbanisasi biasanya adalah kota besar dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan sudah maju dalam berbagai bidang kehidupan. Masyarakat menentukan daerah tujuan tidak semata berasal dari pemikiran dan niatan dari diri mereka sendiri, tetapi umumnya berasal dari pengaruh luar yang kuat. Pengaruh tersebut biasanya berupa ajakan yang datang dari orang-orang sekitar yang telah lebih dahulu

melakukan urbanisasi, informasi-informasi yang ada di media massa tentang daerah tujuan, impian pribadi, terdesak kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya.

Faktor penarik dan pendorong tersebut seringkali mempengaruhi pikiran masyarakat dengan kuat, sehingga masyarakat merasa yakin dengan keputusannya untuk melakukan urbanisasi tanpa memikirkan faktor-faktor lain yang mereka butuhkan di daerah tujuan urban. Hal inilah yang menjadi masalah di daerah perkotaan sehingga urbanisasi dalam beberapa tahun terakhir telah menunjukkan arah yang tidak sesuai dengan tujuan pembangunan nasional yang mengharapkan urbanisasi dapat membantu perekonomian masyarakat. Sejatinya, kota yang menjadi tujuan kaum urban akan menjadi lebih maju apabila para urban yang datang mempunyai kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan di kota.

Namun, umumnya masyarakat yang melakukan perpindahan ke kota itu tidak memiliki ilmu dan pengalaman kecuali bertani. Hal ini menjadi penyebab kaum urban tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah tujuan, sehingga para urban harus mencari pekerjaan yang sesuai dengan skill yang mereka miliki. Kondisi ini kadang memaksa para kaum urban untuk bekerja seadanya yang berorientasi hanya sekedar untuk mendapat makan. Kondisi terburuk dari keadaan ini adalah tidak sedikit diantara mereka yang menjadi pengangguran yang melahirkan berbagai bentuk premanisme yang meresahkan masyarakat. Lebih jauh, dampak dari kaum urban yang tidak mempunyai pekerjaan atau bahkan tidak mempunyai tempat tinggal akan menjadi masalah di perkotaan yang berdampak pada lingkungan

kota. Lingkungan kota yang seharusnya mengalami perbaikan justru mengalami penurunan.

Selain itu, kota yang diserbu oleh kaum urban rentan terinfeksi virus konflik antar kelompok. Hal ini bisa timbul ketika ada tuntutan persamaan hak antara kaum urban dengan penduduk asli kota yang menjadi tujuan para urban. Dalam analisa Maurice Duverger, 2007, bahwa persaingan antar kelompok teritorial memberikan sumbangan yang sangat banyak dalam sikap antagonisme politik. Antagonisme dan sikap tidak ramah pada kelompok lain pada titik tertentu dapat membahayakan keutuhan masyarakat, terlebih masyarakat kota yang diserbu oleh kaum urban secara tidak terkendali dari berbagai kelompok teritorial.

Proses Urbanisasi

Urbanisasi memiliki pengertian yang berbeda-beda tergantung sudut pandang yang digunakan dalam menilainya. Dalam perspektif Geografis, urbanisasi merupakan satu mata rantai tak terpisahkan yang satu sama lain saling mempengaruhi atau merupakan unsur yang dominan dalam sistem keruangan secara lebih luas tanpa mengabaikan adanya jalinan yang erat antara aspek politik, sosial dan aspek ekonomi dengan wilayah penyangga di sekitarnya. Dalam kaitan ini, King dan Colledge (1978), menambahkan bahwa, urbanisasi dikenal melalui empat proses utama keruangan (four major spatial processes), yaitu:

1. Adanya pemusatan kekuasaan pemerintah kota sebagai pengambil keputusan dan sebagai badan pengawas dalam penyelenggaraan hubungan kota dengan daerah sekitarnya.

2. Adanya arus modal dan investasi untuk mengatur kemakmuran kota dan wilayah disekitarnya. Selain itu, pemilihan lokasi untuk kegiatan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap arus bolak-balik kota-desa.
3. Difusi inovasi dan perubahan yang berpengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik di kota akan dapat meluas di kota-kota yang lebih kecil bahkan ke daerah pedesaan. Difusi ini dapat mengubah suasana desa menjadi suasana kota.
4. Migrasi dan pemukiman baru dapat terjadi apabila pengaruh kota secara terus-menerus masuk ke daerah pedesaan. Perubahan pola ekonomi dan perubahan pandangan penduduk desa mendorong mereka memperbaiki keadaan sosial ekonomi.

Faktor Penyebab Terjadinya Urbanisasi

Dalam banyak kasus, masyarakat melakukan urbanisasi disebabkan oleh banyak faktor. Akan tetapi faktor dominan yang paling nyata adalah yang berasal dari kaum urban itu sendiri, yaitu berupa ajakan yang kuat dari kaum urban yang telah lebih dahulu melakukan urbanisasi, informasi dari berbagai media massa yang secara massif memberitakan mengenai kehidupan kota, impian dan obsesi pribadi, dan bahkan desakan kebutuhan ekonomi, dan lain-lain. Pengaruh-pengaruh tersebut bisa berasal dari daerah asal (faktor pendorong) maupun daerah tujuan (faktor penarik).

1. Fak tor Pendorong Terjadinya Urbanisasi

a. Menyempitnya lahan pertanian

Mayoritas masyarakat desa bermata pencaharian petani, baik menjadi petani maupun buruh tani serta segala jenis pekerjaan yang terkait

dengan produksi dan pengolahan hasil pertanian. Namun saat ini, lahan pertanian yang ada di desa sudah semakin sempit seiring pertumbuhan masyarakat yang begitu pesat. Lahan-lahan yang awalnya digunakan untuk bercocok tanam mulai dijadikan sebagai area perumahan maupun perdagangan. Pengalihfungsian lahan pertanian inilah yang berkontribusi sangat besar terhadap menyempitnya lahan pertanian di desa-desa sehingga para pemuda desa berbondong-bondong datang ke kota untuk mencari peruntungan dan mengadu nasib.

b. Merasa tidak cocok lagi dengan budaya asalnya

Kebudayaan di pedesaan, umumnya masih kuno dan cenderung mengikat kehidupan masyarakatnya. Lain halnya dengan di daerah perkotaan yang cenderung bebas dalam melakukan sesuatu, bahkan boleh jadi budaya ketimuran telah tercampakkan. Kadang-kadang masyarakat desa lebih tertarik pada kebudayaan orang kota karena masyarakat desa menganggap masyarakat kota lebih modern daripada masyarakat desa, sehingga tidak jarang masyarakat desa itu bermigrasi ke kota untuk sekedar merubah penampilan agar tidak dianggap kuno dan kampungan. Mereka (orang desa) rela meninggalkan desa mereka untuk sebuah penampilan, walau keadaan itu bertentangan dengan budaya asli mereka sebagai orang desa yang identik dengan budaya Timur.

c. Karena Tidak Banyak Lapangan Pekerjaan di Desa

Masyarakat desa nyaris memiliki satu jenis pekerjaan yaitu bertani, beda halnya dengan lapangan pekerjaan yang ada di kota. Di kota lapangan pekerjaan lebih variatif dan beragam. Lapangan pekerjaan di kota melimpah ruah sehingga dapat memilih jenis

lapangan pekerjaan mana yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Orang-orang desa dan orang pada umumnya tergiur dengan penghasilan tinggi yang ditawarkan pekerjaan di kota. Sehingga banyak warga desa berlomba-lomba pergi ke kota untuk mencari pekerjaan demi meraih penghasilan dan pendapatan yang lebih banyak dan lebih baik.

d. Terbatasnya Sarana dan Prasarana di Pedesaan

Kurangnya infrastruktur pedesaan menyebabkan banyak warga masyarakat desa memutuskan untuk melakukan urbanisasi karena menurut mereka, di desa masyarakat kesulitan untuk mengembangkan kompetensi dirinya. Beda halnya dengan di kota, infrastrukturnya jauh lebih lengkap sehingga mudah bagi setiap warganya untuk mengembangkan kemampuan dirinya.

2. Faktor penarik terjadinya urbanisasi

a. Kehidupan kota yang lebih mewah dan modern.

Masyarakat perkotaan memiliki gaya hidup yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Gaya hidup masyarakat kota terlihat jelas pada cara mereka berpakaian, cara berbicara, bahkan budaya mereka berbeda dengan masyarakat yang ada di desa. Masyarakat kota senang pada kemewahan dan hidup mereka serba instan. Dalam pandangan mereka hal-hal praktis dan instan itu lebih efisien baik dalam hal waktu dan tenaga untuk menyiapkannya.

b. Sarana dan prasarana kota yang lebih lengkap

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian maju, sarana dan prasarana hidup di kota-kota pun menjadi

semakin lengkap. Hal ini mendorong orang desa untuk membanjiri kota. Mereka ingin ikut merasakan sarana dan prasarana hidup di kota yang serba modern dan lengkap.

c. Banyak lapangan pekerjaan di kota

Di daerah perkotaan terdapat banyak pekerjaan baik di sektor perdagangan maupun industri yang langsung dapat menghasilkan uang. Sementara di desa, hasil kerja yang dilakukan biasanya menunggu waktu yang lama untuk bisa menghasilkan uang. Kondisi tersebut menyebabkan orang-orang desa berbondong-bondong pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Hal itu juga dipicu oleh sedikitnya lapangan kerja di desa dan kadang pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan pendidikan yang telah mereka lalui.

d. Efek Negatif dari Tayangan Televisi

Berkat kemajuan teknologi informasi sehingga masyarakat yang tinggal di pedesaan sudah bisa menikmati tayangan televisi. Tayangan televisi yang paling diminati oleh masyarakat di pedesaan yaitu sinetron yang kebanyakan menampilkan kehidupan glamour di perkotaan. Secara tidak langsung, tayangan ini menginspirasi masyarakat desa untuk berduyung-duyung menuju kota. Tayang televisi yang secara massif mempropagandakan gaya hidup masyarakat kota memacu birahi masyarakat desa untuk menuju kota. Apalagi kalau desa yang mereka diami tidak terlalu jauh dari kota.

e. Pendidikan Sekolah dan Perguruan Tinggi Jauh Lebih Baik

Masyarakat pedesaan yang sadar akan pentingnya pendidikan, akan memilih sekolah dan perguruan tinggi yang ada di kota. Hal ini

disebabkan karena fasilitas pendidikan yang ada di perkotaan jauh lebih lengkap dan didukung oleh tenaga pengajar yang profesional. Sarana belajar yang lengkap dan tenaga pendidik yang profesional berpeluang lebih besar untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik yang lebih baik. Karena anggapan inilah sehingga banyak warga yang jauh dari pelosok desa yang terpencil menuju kota untuk menimba ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berkualitas yang ada di kota-kota besar.

Para pelajar dan mahasiswa yang membanjiri kota untuk menuntut ilmu disatu sisi menjadi media penyebarluasan ilmu pengetahuan tapi disisi lain dapat melahirkan permasalahan perkotaan yang sulit dicari solusi pemecahannya.

Dampak Urbanisasi terhadap Lingkungan Kota

Akibat dari tingginya gelombang urbanisasi melahirkan multi efek terhadap lingkungan kota, baik dari segi tata kota, masyarakat, maupun keadaan sekitarnya. Dampak urbanisasi terhadap lingkungan kota antara lain:

1. Semakin Sempitnya Ruang Terbuka Hijau di Daerah Perkotaan

Tingginya ledakan penduduk di daerah perkotaan sebagai dampak dari urbanisasi, saat ini sudah tidak bisa diikuti oleh kemampuan daya dukung kota. Sekarang ini, ruang kosong di kota sudah jarang dijumpai. Area publik secara layak dan memadai sudah jarang kita jumpai tersedia. Semua ruang telah berubah menjadi pemukiman penduduk, area bermain anak atau tempat berkumpulnya banyak orang untuk bersosialisasi sudah nyaris tidak kita temukan. Bahkan area terbuka hijau sudah tidak ada lagi. Lahan kosong yang

terdapat di daerah perkotaan telah banyak dimanfaatkan oleh para urban sebagai lahan pemukiman, tempat menjajakan jualan, dan perindustrian yang legal maupun ilegal. Bangunan-bangunan yang didirikan untuk perdagangan maupun perindustrian umumnya dimiliki oleh kaum urban. Selain itu, para urban biasanya menggunakan lahan kosong sebagai pemukiman liar mereka. hal ini menyebabkan semakin semrautnya tata kota dan minimnya lahan kosong di daerah perkotaan.

2. Menambah Polusi di Daerah Perkotaan

Orang-orang desa yang melakukan urbanisasi baik untuk mencari kerja maupun untuk sekolah dan kuliah, umumnya memiliki kendaraan pribadi walaupun hanya sekedar kendaraan roda dua. Pertambahan kendaraan bermotor yang membanjiri kota yang terus menerus, menimbulkan kebisingan dan tingginya polusi dan pencemaran udara.

3. Penyebab Bencana Alam

Para pendatang yang tidak memiliki tempat tinggal biasanya menggunakan lahan kosong di pusat kota maupun di daerah pinggiran kali untuk mendirikan bangunan liar sebagai tempat tinggal maupun tempat menjajakan dagangan mereka. Hal ini menjadi beban lingkungan yang seharusnya bermanfaat untuk menjadi lahan serapan untuk mencegah terjadinya banjir.

4. Pencemaran Sosial dan Ekonomi

Tingginya gelombang pendatang dari desa ke kota untuk mencari peruntungan tidaklah menjadi masalah apabila masyarakat pendatang itu memiliki keterampilan kerja yang dibutuhkan untuk

mendapatkan pekerjaan di kota. Namun, kenyataannya banyak diantara mereka yang datang ke kota tanpa kompetensi kecuali bertani. Oleh karena itu, sulit bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak. Mereka terpaksa bekerja seadanya, penjaga malam, pembantu rumah tangga, tukang becak, menjadi preman bayaran bahkan menjadi penjaja seks.

Bahkan, masyarakat yang gagal memperoleh pekerjaan sejenis itu menjadi tunakarya, tunawisma, dan tunasusila. Pekerjaan halal tidak lagi menjadi prioritas, yang penting bisa makan. Kondisi ini berujung pada terjadinya pencemaran sosial dan ekonomi secara lebih serius kalau upaya penyadaran untuk membendung gelombang urbanisasi gagal dilakukan.

5. Biang Kemacetan Lalu Lintas

Padatnya penduduk di kota menyebabkan antrian kendaraan yang mengular dimana-mana, ditambah lagi arus pendatang yang terus-menerus bertambah. Para kaum urban yang tidak memiliki tempat tinggal biasanya mendirikan pemukiman liar di bahu jalan, sehingga kota semakin macet dan hilang keindahannya. Selain itu tidak sedikit kaum urban memiliki kendaraan sehingga menambah volume kendaraan di setiap ruas jalan di kota.

6. Merusak Tata Kota

Tata ruang kota daerah tujuan urban bisa mengalami perubahan dengan maraknya urbanisasi. Kaum urban biasanya mendirikan hunian liar di pinggiran-pinggiran kota serta para *gepeng* yang mengganggu pemandangan bisa merusak suasana dan sarana serta prasarana

perkotaan yang telah ada, misalnya trotoar yang seharusnya digunakan oleh para pejalan kaki justru digunakan sebagai tempat tinggal dan berjualan oleh para urban. Hal ini menyebabkan trotoar tersebut menjadi kotor dan rusak sehingga tidak berfungsi lagi sebagai penyumbang kenyamanan bagi para pejalan kaki.

Penutup

Daerah yang menjadi tujuan kaum urban melakukan urbanisasi biasanya adalah kota besar dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi dan sudah maju dalam berbagai bidang kehidupan. Masyarakat menentukan daerah tujuan tidak semata berasal dari pemikiran dan niatan dari diri mereka sendiri, tetapi umumnya berasal dari pengaruh luar yang kuat. Pengaruh tersebut biasanya berupa ajakan yang datang dari orang-orang sekitar yang telah lebih dahulu melakukan urbanisasi, informasi-inforamsi yang ada di media massa tentang daerah tujuan, impian pribadi, terdesak kebutuhan ekonomi, dan lain sebagainya.

Masyarakat yang melakukan urbanisasi memiliki beberapa alasan dilihat dari faktor pendorong dan penarik. Faktor-faktor tersebut bisa mengarahkan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang layak, tetapi hal tersebut hanya bisa terlaksana bila para urban memiliki skill yang dibutuhkan di daerah tujuan. Sebaliknya, jika masyarakat tersebut hijrah ke kota tanpa dibekali skill yang memadai dapat menimbulkan masalah bagi kota tujuan, yang paling merasakan dampak dari urbanisasi adalah lingkungan kota tersebut.

Dampak urbanisasi bagi masyarakat kota adalah: 1. Semakin sempitnya Ruang Terbuka Hijau di Daerah Perkotaan; 2. Menambah Polusi di Daerah Perkotaan; 3. Penyebab bencana alam; 4. Pencemaran sosial dan ekonomi; 5. Biang kemacetan lalu lintas; dan 6. Merusak tata kota. <>

Daftar Pustaka

- Gilbert, Alan & Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Ed. Anshori & Juanda. PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Rahardjo, Sri Pamoedjo. 1985. *Penduduk dan Masa Depan Perkotaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Lincoln Arsyad, 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Duverger, Maurice. 2007. *The Study Of Politics*. Alih Bahasa Daniel Dhakidae, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rusli, Said. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3S, Jakarta.